



HUBUNGAN SKOR INTELLIGENCE QUOTIENT (*IQ*) DENGAN CAPAIAN AKADEMIK TAHUN PERTAMA PADA MAHASISWA KEDOKTERAN UNIVERSITAS YARSI ANGKATAN 2023

Muhammad Brian Satria Pratama¹, Miranti Pusparini²

¹ Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas YARSI

Corresponding Author: Muhammad brian Satria Pratama, Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas YARSI.

E-Mail: briansatria0610@gmail.com

Received 10 Desember 2025; Accepted 20 Januari 2026; Online Published 30 Januari 2026

Abstrak

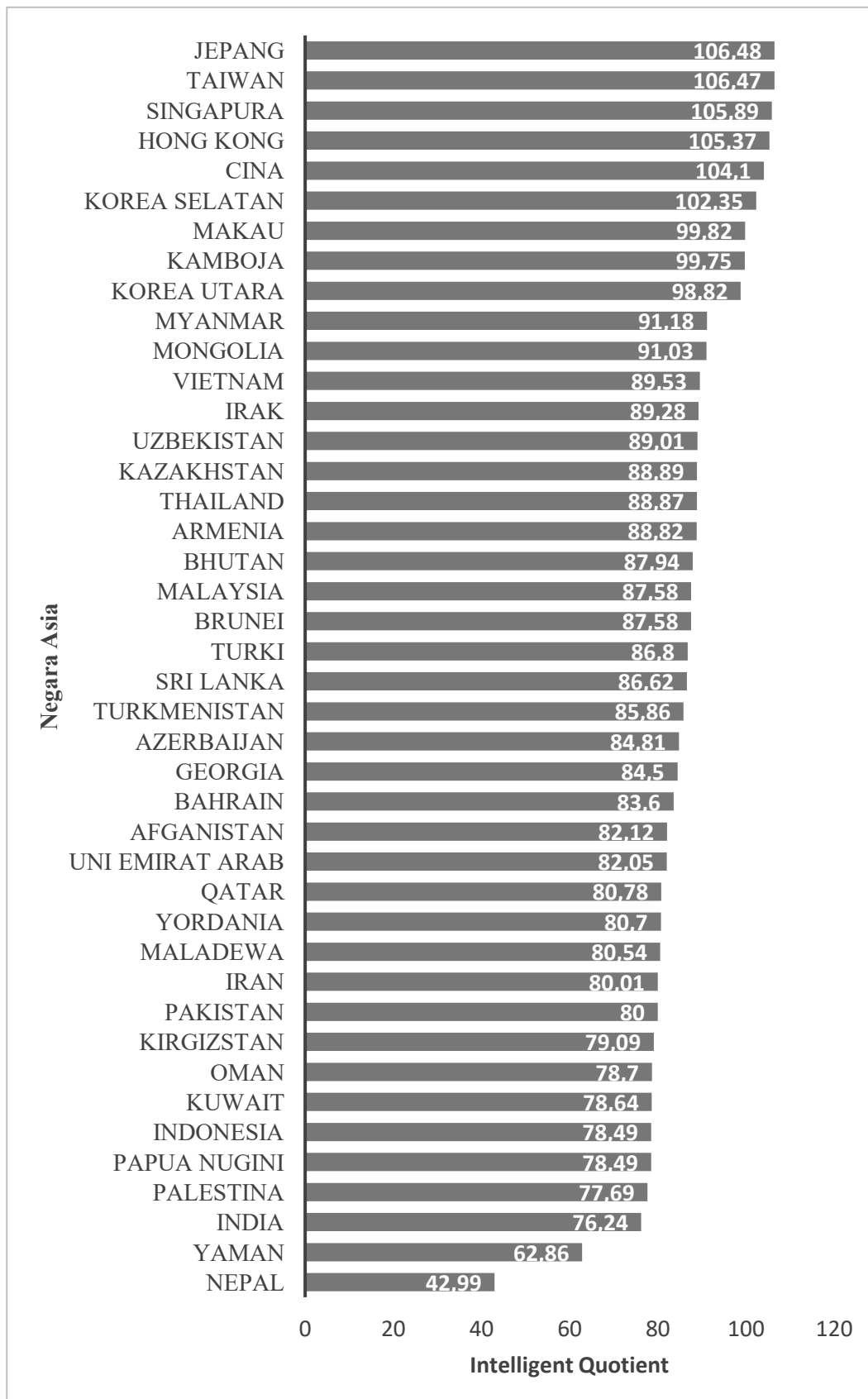
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara skor Intelligence Quotient (*IQ*) dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa kedokteran tahun pertama Universitas YARSI Angkatan 2023. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh data rendahnya rata-rata skor *IQ* Indonesia yang berada pada angka 78,49. Dalam Pendidikan kedokteran mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual yang tinggi. Penelitian ini melibatkan 282 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi. Data tidak terdistribusi normal maka dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian didapatkan hubungan positif yang signifikan namun lemah antara *IQ* dan IPK, baik itu di semester 1 ($r = 0,219$; $p = 0,000$) maupun semester 2 ($r = 0,197$; $p = 0,001$). Temuan lainnya adalah adanya korelasi yang sangat kuat antara IPK semester 1 dan semester 2 ($r = 0,971$; $p = 0,000$). Simpulan penelitian ini adalah keberhasilan akademik dalam lingkungan kedokteran tidak hanya bergantung pada kapasitas intelektual semata, tetapi juga oleh konsistensi, motivasi belajar, dan kemampuan adaptasi mahasiswa setelah memasuki Pendidikan kedokteran.

Keywords: *IQ; IPK; Mahasiswa Kedokteran; Prestasi Akademik; Universitas YARSI.*

PENDAHULUAN

Kapasitas intelektual merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas sumber daya manusia, di mana rata-rata skor *IQ* nasional sering kali dikaitkan dengan potensi kemajuan suatu bangsa. Berdasarkan data Lynn & Becker (2019), Rata-rata skor *Intelligence Quotient (IQ)* penduduk Indonesia

tercatat sebesar 78,49. Angka ini menunjukkan bahwasanya kemampuan kognitif di Indonesia rendah di kawasan Asia, yang menempatkan Indonesia pada tantangan besar dalam mencetak tenaga profesional yang kompeten secara intelektual. Grafik peringkat *IQ* Indonesia di Asia dapat dilihat pada gambar 1¹.

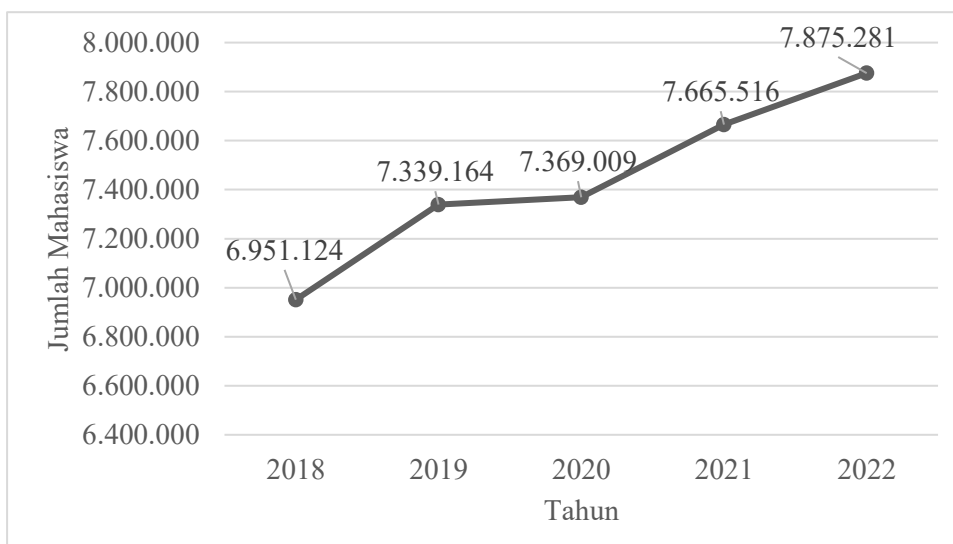


Gambar 1. Grafik Peringkat IQ di Asia

Sumber data: World Population Review ¹⁷

Gambar 1 menunjukkan bahwa secara umum, rata-rata kemampuan kognitif di Indonesia termasuk rendah di Asia, bersaing dengan Papua Nugini dan di bawah Kuwait. Hal ini mencerminkan tantangan bagi sistem pendidikan, khususnya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten di bidang yang

membutuhkan kemampuan intelektual tinggi seperti kedokteran. Data Badan Pusat Statistik tahun 2018-2022 pada gambar 2 menunjukkan tingginya minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.



Gambar 2. Jumlah Mahasiswa di Indonesia

Sumber data: Badan Pusat Statistik ²

Peningkatan jumlah mahasiswa nasional tiap tahunnya pada gambar 2 menuntut institusi pendidikan untuk meningkatkan sumberdaya pendidikan, kapasitas kampus mencukupi, serta kompetensi tenaga pendidik yang memenuhi syarat serta melakukan penerimaan mahasiswa secara selektif. Seleksi masuk calon mahasiswa yang ketat menjadi sangat penting untuk melihat potensi keberhasilan studi secara akurat. Dalam konteks kedokteran, *IQ* sering dianggap sebagai indikator utama pencapaian akademik karena beban kognitif yang tinggi. Namun, studi terdahulu seperti

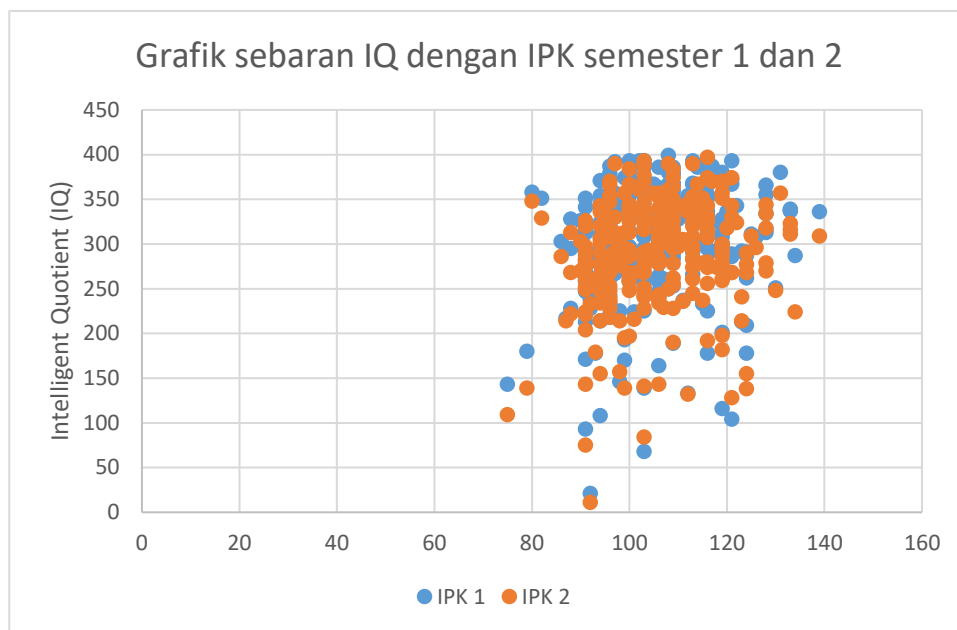
oleh Febriza (2022) menunjukkan bahwa korelasi intelektual tidak selalu bersifat absolut, dimana faktor non-kognitif juga mulai mengambil peran krusial. Penelitian ini fokus pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2023, untuk menguji relevansi *IQ* dalam memprediksi keberhasilan akademik pada fase transisi tahun pertama, guna melihat apakah kapasitas intelektual tetap menjadi faktor paling berpengaruh di kurikulum kedokteran³.

METODE PENELITIAN

Studi kuantitatif retrospektif ini melibatkan keseluruhan mahasiswa Kedokteran YARSI Angkatan 2023 aktif tahun pertama melalui teknik total sampling. Data yang digunakan adalah data sekunder

yang diperoleh dari data universitas, mencakup skor *IQ* dari hasil tes seleksi masuk serta nilai IPK semester 1 dan 2. Responden awal didapatkan sebanyak 306 mahasiswa, Responden yang memiliki data lengkap sebanyak 282 mahasiswa. 24 Mahasiswa tidak memiliki data lengkap untuk pengolahan data. Grafik

hubungan antara *IQ* dengan IPK diperlihatkan dalam gambar 3.



Gambar 3. Grafik sebaran *IQ* dengan IPK Semester 1 dan 2

Dari data dilakukan uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov (KS) dan uji Shapiro–Wilk. Uji dilakukan untuk melihat normal atau tidaknya pendistribusian data. Hasil pengujian menunjukkan ketiga variable tidak berdistribusi normal. Berdasarkan temuan tersebut, analisis hubungan antar variabel dilakukan menggunakan statistik non-parametrik melalui uji korelasi Spearman.

Analisis hubungan antar variabel dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman melalui bantuan

perangkat

lunak

SPSS.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji korelasi Spearman terhadap 282 responden, diperoleh gambaran mengenai hubungan antara kapasitas intelektual dan prestasi akademik mahasiswa kedokteran angkatan 2023. Hasil uji korelasi antara skor *IQ*, IPK semester 1, dan IPK semester 2 disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Spearman antar Variabel (*IQ*, *IPK 1*, dan *IPK 2*)

Correlations

		<i>IQ</i>	<i>IPK1</i>	<i>IPK2</i>	
<i>Spearman's rho</i>	<i>IQ</i>	Correlation Coefficient	1.000	.219**	.197**
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.001
		N	282	282	282
	<i>IPK1</i>	Correlation Coefficient	.219**	1.000	.971**
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000
		N	282	282	282
	<i>IPK2</i>	Correlation Coefficient	.197**	.971**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.000	.
		N	282	282	282

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Hasil uji korelasi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *IQ* memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap *IPK* Semester 1 dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,219$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$. Hal yang sama dapat dilihat pada hubungan *IQ* dengan *IPK* Semester 2, yang menunjukkan koefisien korelasi $r = 0,197$ dengan nilai signifikansi $p = 0,001$. Walaupun bermakna secara statistik ($p < 0,05$), kekuatan hubungan ini dikategorikan lemah karena nilai r berada di bawah $0,40$.

Selain itu, ditemukan hasil uji korelasi yang sangat kuat dan signifikan antara *IPK* Semester 1 dan *IPK* Semester 2, yaitu sebesar $r = 0,971$ dengan nilai $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang hampir sempurna antara capaian akademik di semester awal dengan semester berikutnya pada tahun pertama studi.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa dengan skor *IQ* yang lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk meraih *IPK* yang lebih baik, tetapi *IQ* bukanlah variabel tunggal yang menjamin

keberhasilan akademik. Lemahnya kekuatan korelasi ($r = 0,219$ dan $r = 0,197$) memperlihatkan bahwasanya *IQ* hanya memberikan kontribusi kecil terhadap variasi nilai *IPK* mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Febriza (2022) dimana *IQ* setelah melewati ambang batas sebagai seleksi masuk, perannya mulai bergeser dan harus didukung oleh variable non-kognitif³.

Temuan yang identik juga diterangkan oleh Kumar (2019), yang menemukan hubungan positif antara *IQ*, *kinesthetic intelligence*, dan prestasi akademik. Siswa dengan *IQ* yang lebih tinggi cenderung memiliki prestasi akademik lebih baik. Temuan ini mendukung penelitian bahwasanya *IQ* bukan hanya berhubungan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan adaptif lain yang mempengaruhi performa belajar⁴.

Lemahnya korelasi pada penelitian ini bisa dijelaskan melalui Threshold Theory (Teori Ambang Batas). Berdasarkan penelitian oleh Akhtar & Kartika, (2019), hubungan antara kecerdasan dan pencapaian akan sangat kuat sampai pada titik *breakpoint* tertentu (dalam studinya, yaitu pada *IQ* 106), setelah ambang tersebut terlewati, korelasi akan melemah atau tidak

signifikan lagi. Hasil ini menyiratkan bahwa di dalam kelompok mahasiswa kedokteran yang sudah disaring ketat, peningkatan IQ tidak selalu diikuti oleh peningkatan IPK secara proporsional. Pada tahap ini, faktor-faktor di luar inteligensi mulai mendominasi dalam menentukan keberhasilan akademik mahasiswa^{5,6}.

Korelasi antara IPK Semester 1 dan Semester 2 yang sangat kuat ($r = 0,971$) menggambarkan stabilitas pada performa akademik. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kedisiplinan, regulasi diri, dan juga motivasi itu punya pengaruh jangka panjang yang lebih lama dibandingkan kapasitas kognitif dasar^{3,7}. Mahasiswa yang beradaptasi dengan baik pada semester awal berpotensi mempertahankan performanya di semester selanjutnya karena sudah berhasil mengembangkan strategi *coping* terhadap tuntutan di akademik kedokteran⁸.

Studi yang dilakukan oleh Ilo & Onyejesi (2021)⁹ menunjukkan meski IQ secara signifikan memprediksi prestasi akademik, tetapi faktor lain seperti motivasi belajar juga memberi kontribusi yang bermakna. IQ dan motivasi bersama-sama menjelaskan sebagian variasi prestasi akademik. Ini menegaskan bahwasanya IQ saja tidak cukup untuk menjelaskan seluruh variasi prestasi mahasiswa, motivasi intrinsik, dan minat belajar, serta tujuan akademik juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar.

Penelitian terdahulu oleh Bate (2022)¹⁰ menunjukkan temuan yang berbeda, mereka menyatakan kalau faktor non-kognitif sering kali tidak memberi pengaruh signifikan secara langsung pada prestasi akademik jika dibandingkan dengan kemampuan IQ atau kognitif. Namun, temuan dalam penelitian pada mahasiswa YARSI ini justru menunjukkan hasil yang berbeda. Data menunjukkan terdapat stabilitas performa akademik yang sangat tinggi antar-semester ($r = 0,971$), yang menunjukkan adanya peran kuat dari faktor-faktor lain di luar IQ⁵.

Perbedaan hasil ini dijelaskan melalui perspektif Akubuilu (2020) yang menekankan bahwa dalam pendidikan kedokteran yang memiliki beban kerja (*workload*) sangat padat, motivasi dan juga manajemen waktu tetap menjadi variabel yang krusial. Selain itu, kesuksesan akademik juga dipengaruhi oleh hubungan antara kecerdasan dengan ciri kepribadian seperti *Openness* (keterbukaan terhadap pengalaman). Mahasiswa yang punya IQ tinggi akan mencapai potensi maksimalnya jika didukung oleh keterbukaan terhadap metode belajar baru serta kreativitas dalam pemecahan masalah. Sebaliknya, beban kurikulum yang berat juga seringkali memicu *learning anxiety*, yang dapat menghambat proses kognitif¹¹⁻¹³.

Argumen ini diperkuat oleh Renatd Apriana (2022) yang menegaskan kalau dalam pendidikan kedokteran, motivasi belajar adalah atribut utama yang mendorong keberhasilan akademik. Konsistensi pada nilai antar-semester juga tidak lepas dari kemampuan konsentrasi belajar mahasiswa dalam memproses informasi. Selain itu, keberhasilan mahasiswa angkatan 2023 dalam mempertahankan prestasinya menunjukkan adanya adaptasi atau *coping* yang efektif. Faktor internal lain seperti cara belajar dan pembentukan karakter juga ikut berkontribusi^{7,8,14,15}.

Performa akademik mahasiswa kedokteran tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor yang seringkali diuji melalui Objective Structured Clinical Examination (OSCE). Berdasarkan penelitian dari Novitasari & Lahdji (2019)¹⁶, ada hubungan signifikan antara tingkat kecemasan dengan hasil ujian OSCE. Kecemasan yang tidak terkelola dengan baik bisa menghambat mahasiswa untuk menunjukkan kemampuan klinisnya dengan maksimal. Hal ini dapat menjelaskan kenapa kapasitas intelektual (IQ) yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan indeks prestasi jika aspek emosional seperti regulasi kecemasan tidak diperhitungkan^{11,16}.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa kedokteran Universitas YARSI angkatan 2023, dapat disimpulkan terdapat hubungan positif signifikan namun lemah antara skor *IQ* dengan capaian akademik (IPK) tahun pertama. Sebaliknya, ditemukan stabilitas performa akademik yang sangat kuat antara semester 1 dan 2 ($r = 0,971$), yang mengindikasikan bahwa keberhasilan studi lebih banyak ditentukan oleh konsistensi mahasiswa setelah memasuki pendidikan kedokteran.

Simpulan ini menegaskan bahwasanya dalam lingkungan studi kedokteran, keberhasilan akademik tidak bergantung hanya pada kapasitas intelektual, tetapi sangat dipengaruhi oleh kekuatan motivasi belajar, kemampuan adaptasi, serta pemenuhan ambang batas kognitif yang kemudian dieksekusi oleh variabel non-kognitif seperti *Openness* dan manajemen kecemasan ujian^{7,8,13}. Lemahnya korelasi *IQ* terhadap IPK pada populasi Mahasiswa YARSI konsisten dengan Threshold Theory, yang menunjukkan bahwa atribut non-kognitif seperti kedisiplinan, motivasi, dan konsentrasi menjadi penggerak utama dalam menghadapi tantangan kurikulum berbasis blok secara berkelanjutan¹⁵.

DAFTAR PUSTAKA

1. Lynn R, Becker D. The Intelligence of Nations. London: Ulster Institute for Social Research; 2019.
2. Badan Pusat Statistik. Jumlah Perguruan Tinggi, Tenaga Pendidik, dan Mahasiswa Negeri dan Swasta di bawah Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menurut Provinsi [Internet]. 2022 [dikutip 20 November 2024]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id>
3. Febriza A, Sompawati AW, Amaliah A, Padad AT, Savitri AI. Impact of Motivation, Learning Strategy, and Intelligence Quotient on Medical Students' Grades. *Open Psychol J*. 14 Juni 2022;15(1).
4. Kumar S. RELATIONSHIP BETWEEN INTELLIGENT QUOTIENT AND KINESTHETIC INTELLIGENCE IN ACCORDANCE WITH HIGH ACADEMIC ACHIEVERS AND LOW ACADEMIC ACHIEVERS. *Cosmos Impact Factor* [Internet]. Maret 2019;6:331y–5y. Tersedia pada: <http://ijrar.com/>
5. Akhtar H, Kartika Y. Intelligence and creativity: an investigation of threshold theory and its implications. 2019;IX(1):131–8. Tersedia pada: <http://www.waterlog.info/segreg.htm>
6. Çetinkaya Ç. The Relationship Between Intelligence and Creativity Within the Threshold Theory Among Gifted and Bright Secondary School Students in Turkey. *Sage Open*. 30 Oktober 2023;13(4).
7. Renatd Apriana. FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA KEDOKTERAN. *Jurnal Medika Utama* [Internet]. 4 Oktober 2020;2(1):382–9. Tersedia pada: <http://jurnalmedikahutama.com>
8. Dwi Wulan Noviyanti. Strategi Coping Stress Pada Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Medika Utama*. 1 Oktober 2021;3(1):1679–85.
9. Ilo E, Onyejesi C. Relationship between Intelligence Quotient, Academic Motivation and Academic Performance in Secondary School Students. *J Sci Res Rep*. 12 Agustus 2021;71–9.
10. Bate GP, Velos SP, Gimena GB, Go MB. Influence of IQ and Personality on College Students' Academic Performance In A Philippine State University [Internet]. Vol. 2022, *Journal of Positive School Psychology*. 2022. Tersedia pada: <http://journalppw.com>
11. Akubuilu UC, Iloh KK, Onu JU, Ayuk AC, Ubesie AC, Ikefuna AN. Academic performance and intelligence quotient of primary school children in enugu. *Pan African Medical Journal*. 1 Mei 2020;36:1–13.
12. Harris AM, Williamson RL, Carter NT. A conditional threshold hypothesis for creative

achievement: On the interaction between intelligence and openness. *Psychol Aesthet Creat Arts*. Agustus 2019;13(3):322–37.

13. Muthiah RZ, Saputri VD, Fatimatuzzahro C, Utami AZ, Rejeki DSS, Wijayanti SPM. LITERATURE REVIEW: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT KECEMASAN PADA MAHASISWA KEDOKTERAN. *Jurnal Medika Utama* [Internet]. 30 Juli 2024;5(4):4006–15. Tersedia pada: <http://jurnalmedikahutama.com>
14. Nike Ardila, Herlina, Wan Nishfa Dewi. HUBUNGAN PENDIDIKAN KRAKTER REMAJA TERHADAP PRESTASI BELAJAR. *Jurnal Medika Utama*. 28 Januari 2022;3(2):2103–11.
15. Dhaifany Karissa Caesarridha. HUBUNGAN KUALITAS TIDUR DENGAN KONSENTRASI BELAJAR PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Medika Utama* [Internet]. 14 Juli 2021;2(4):1213–7. Tersedia pada: <http://jurnalmedikahutama.com>
16. Novitasari A, Lahdji A. Hubungan Tingkat Kecemasan dan Nilai Objective Structure Clinical Examination (OSCE) Blok Mahasiswa Kedokteran. Vol. 9. 2019.
17. World Population Review. World Population by Country 2024 (Live) [Internet]. World Population Review. 2024 [dikutip 12 November 2024]. Tersedia pada: <https://worldpopulationreview.com/>